

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan formal yang selama ini berlangsung di sekolah, ternyata belum sepenuhnya mampu menjawab permasalahan yang dihadapi sebagian masyarakat. Dikarenakan masih ada beberapa individu yang memandang bahwa pendidikan hanya sebagai formalitas, bukan sebagai sarana pemberdayaan diri. Hal ini semakin kompleks ketika individu berada di dalam kondisi marginal / terpinggirkan akibat adanya ketimpangan sosial dan ekonomi yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar mereka. Faktanya ada beberapa anak yang lebih memilih bekerja untuk membantu keluarganya dibandingkan belajar di sekolah karena seringkali kesulitan memahami materi dan keterbatasan biaya untuk mendapatkan bimbingan tambahan. Lalu, adanya biaya dan keperluan sekolah lainnya yang cukup banyak di tengah kondisi keterbatasan sosial dan ekonomi masyarakat tersebut menjadi suatu hambatan dan tantangan besar dalam upaya meningkatkan semangat dan kualitas belajar mereka untuk tetap memiliki pendidikan yang tinggi dan bisa berdaya.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2024) Kota Cirebon pun memang dipaparkan bahwa tercatat adanya angka kemiskinan yang jumlahnya mencapai sekitar 29,17 ribu penduduk miskin atau 9,02% dari total populasi yang ada. Dan garis kemiskinan perkapita atau perbulannya di Kota Cirebon tahun 2024 ini sekitar Rp 545.592 yang mengakibatkan banyak wilayah yang mengalami kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan. Hal tersebut mempengaruhi pada kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut serta pemikiran-pemikiran yang masih terlihat tabu akan pentingnya pendidikan (Vani et al., 2023). Salah satu wilayah yang terdampak atau mengalami ketimpangan sosial adalah RW 12 Bedeng Baru di Kelurahan Pekalipan, Kota Cirebon.

Kelurahan Pekalipan merupakan salah satu pemukiman padat penduduk di Kota Cirebon dengan luas wilayah sekitar 41,90 hektar dan populasi mencapai 8.503 jiwa. Di RW 12 Bedeng Baru terdiri dari 3 RT dimana wilayah RT 1 memiliki 37 Kepala Keluarga (KK) dengan total penduduk 177 jiwa, RT 2 memiliki 63 Kepala Keluarga (KK) dengan total penduduk 153 jiwa, serta RT 3 memiliki 88 Kepala Keluarga (KK) dengan total penduduk 245 jiwa (<https://kelpekalipan.cirebonkota.go.id/wilayah/>).

Adapun permasalahan sosial di kawasan ini, selain karena pemukimannya padat penduduk, juga disebabkan oleh letak wilayahnya yang berdampingan bahkan diapit oleh dua jalur (*Double Track*) rel kereta api Parujakan. Sehingga sangat rentan terhadap berbagai resiko keselamatan dan kesehatan. Anak-anak yang bermain di sekitar rel tanpa pengawasan, minimnya ruang terbuka hijau sering terjadinya banjir karena kurang daerah resapan air, serta tingginya tingkat kebisingan dan polusi udara akibat lalu lintas kereta api yang menjadi persoalan nyata. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan layanan sosial memperparah kondisi masyarakat setempat, terutama anak-anak dari keluarga marginal yang tinggal di kawasan ini. Keadaan tersebut menuntut adanya intervensi sosial yang tepat dan berkelanjutan guna menciptakan lingkungan yang aman, sehat dan mendukung perkembangan anak serta masyarakat di wilayah tersebut (wawancara dengan pak Hari Imaddudin, 7 Maret 2025).

Melihat adanya kondisi yang cukup memprihatinkan di wilayah tersebut berbagai solusi coba di upayakan oleh pemerintah setempat. Namun, masih belum ditemukan solusinya yang tepat dalam melihat penyelesaian masalah disana apalagi terkait dengan konflik sengketa lahan. Berbagai keluhan masyarakat pun terus terjadi namun beberapa kali tidak didengarkan oleh aparat pemerintah lainnya. Dan pada akhirnya masalah tersebut pada akhirnya mendapatkan respon dari Dinas Sosial Kota Cirebon dan tergerak untuk mencoba memberikan bantuan sebuah solusi yang lebih mengarah pada upaya

perlindungan, pembinaan, pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut. Yang tujuannya agar mereka tetap memiliki potensi, bisa berdaya setidaknya bisa terlindungi dan tercegah dari perilaku buruk atau dampak yang ditimbulkan dari kondisi mereka yang saat ini sedang mengalami berbagai permasalahan sosial.

Adapun usulan program dalam permasalahan ini berangkat dari inisiatif Komunitas Gerakan Sosial Masyarakat (GSM) yang mencetuskan program Titik Binaan sebagai bentuk upaya pemberdayaan, pembinaan, dan perlindungan anak-anak di wilayah rentan sosial dan ekonomi. Titik Binaan ini dihadirkan sebagai wadah kegiatan pembinaan, pendampingan, serta pemberdayaan anak-anak yang menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti risiko putus sekolah, menjadi anak jalanan, anak terlantar, maupun anak yang berhadapan dengan hukum. Program ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan GSM terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal anak-anak tersebut, yang rentan menjerumuskan mereka ke dalam pergaulan negatif akibat lemahnya kontrol sosial, keterbatasan ekonomi keluarga, serta minimnya akses terhadap pendidikan yang layak.

Melalui program Titik Binaan ini, GSM berupaya menginisiasi model pendidikan berbasis komunitas, yakni sebuah pendekatan pendidikan yang berakar dari kebutuhan dan potensi lokal masyarakat di sekitar lokasi binaan. Penerapan model ini diwujudkan melalui pendidikan non-formal, seperti kegiatan bimbingan belajar, pelatihan keterampilan kreatif, pengembangan bakat, pembinaan karakter, serta edukasi nilai-nilai moral dan sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak marginal di lingkungan tersebut mampu mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta memiliki daya saing yang lebih baik, sekaligus mengurangi risiko terjebak dalam permasalahan sosial di sekitarnya. Selain menysasar anak-anak, program ini juga dirancang untuk membekali para orang tua dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai pola pengasuhan yang baik, serta solusi atas permasalahan sosial yang dihadapi keluarga mereka.

Seiring berjalannya waktu, program Titik Binaan ini mendapatkan perhatian dan dukungan dari UPT Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Dinas Sosial Kota Cirebon, karena dianggap sejalan dengan program-program perlindungan anak yang mereka miliki. Oleh karena itu, saat ini kegiatan Titik Binaan di bawah pengelolaan Komunitas GSM juga dinaungi oleh Dinas Sosial melalui RPSA, guna memperkuat sinergi dalam upaya pemberdayaan dan perlindungan anak di wilayah rawan sosial Kota Cirebon (hasil wawancara dengan pak Tommy selaku pembina GSM, 23 Oktober 2024).

Menurut Tonia et al. (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pendidikan Berbasis *Komunitas (Community Based Education)* merupakan suatu model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.” Dalam UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 26 ayat 1-7. Pendidikan berbasis komunitas atau masyarakat disebut dengan pendidikan non-formal ini diselenggarakan oleh warga atau pihak-pihak di masyarakat sebagai layanan pendidikan pengganti, pelengkap atau tambahan bagi pendidikan formal dalam mendukung pendidikan seumur hidup (RI, 2003 : 4).

Pendidikan berbasis komunitas telah dibuktikan efektivitasnya oleh beberapa penelitian sebelumnya. Seperti dalam penelitian oleh (Muhammad et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas ini berlandaskan pemikiran Ki Hajar Dewantara dimana menekankan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas ini mampu meningkatkan motivasi, kesadaran pendidikan, keterlibatan, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah peserta didik.

Selanjutnya, menurut (Prasa et al., 2024) di dalam penelitiannya yang dilakukan di Desa Longkewang menemukan bahwa adanya inisiatif Rumah Belajar atau binaan yang merupakan bentuk dari penerapan model pendidikan berbasis komunitas atau masyarakat ini dapat meningkatkan akses pendidikan bagi anak-

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan termasuk pendidikan keluarga dan juga masyarakat merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan baik untuk menghindari generasi mendatang dari kebodohan yang dapat merugikan dunia dan akhirat (<https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>).

Melalui pendekatan yang dilakukan gerakan sosial yang berbasis komunitas seperti GSM ini mengupayakan program yang tidak hanya menyediakan sarana belajar, tetapi juga menciptakan ruang aman, menyenangkan dan membebaskan bagi anak-anak binaan. Hal ini sejalan dengan teori Paulo Freire (1970) (dalam Dr. Zainal Abidin, S.Pd., 2022), menjelaskan bahwa pemberdayaan bisa dilakukan melalui pendidikan yang melibatkan dialog penting yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bisa berpikir kritis dan sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai individu di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis komunitas di masyarakat juga berperan penting dalam mengatasi kesenjangan sosial dan menciptakan kemandirian masyarakat setempat (Habib, 2021).

Penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas GSM memainkan peranannya dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti terkait aspek dampak atau aktivitas belajar, namun belum banyak yang membahas terkait struktur peran komunitas, strategi pemberdayaan, tantangan sosial dalam jangka panjang, serta sejauh mana dampak yang ditimbulkan terhadap anak-anak dan lingkungan sekitarnya.

Dengan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mendalami dan meneliti lebih lanjut dengan memilih judul **“PERAN KOMUNITAS GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT (GSM) DALAM PEMBERDAYAAN MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS DI TITIK BINAAN BEDENG BARU PEKALIPAN KOTA CIREBON.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya akses pendidikan bagi anak-anak marginal / terpinggirkan di RW 12 Bedeng Baru akibat dari adanya keterbatasan fasilitas umum, kondisi ekonomi, dan status wilayah yang tidak legal secara hukum, menyebabkan anak-anak di wilayah tersebut rawan mengalami putus sekolah dan kekurangan pendidikan non-formal yang membekali pendidikan karakter dan mendukung pengembangan diri mereka.
2. Peran komunitas GSM dalam pelaksanaan program pendidikan alternatif yang dilakukan di Titik Binaan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.
3. Belum diketahui secara jelas bagaimana strategi dan bentuk program yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di RW 12 Bedeng Baru.

C. Fokus Kajian

Adapun fokus penelitian ini pada peran komunitas Gerakan Sosial Masyarakat (GSM) dalam memberdayakan anak-anak dengan model pendidikan berbasis komunitas di wilayah Titik Binaan RW 12 Bedeng Baru, Pekalipan Kota Cirebon, peneliti akan lebih mendalami terkait :

1. Peran komunitas GSM dalam merancang dan mengelola program pendidikan berbasis komunitas di wilayah Titik Binaan RW 12 Bedeng Baru.
2. Bentuk program kegiatan pemberdayaan yang diterapkan oleh komunitas GSM melalui pendekatan pendidikan non-formal.
3. Adanya beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan program ini di wilayah RW 12 Bedeng Baru yang menjadi sasaran binaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dapat dirumuskan untuk dijadikan fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran komunitas GSM dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan berbasis komunitas di Titik Binaan?
2. Bagaimana bentuk kegiatan pemberdayaan di Titik Binaan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas di Titik Binaan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas, sejalan dengan penelitian ini yakni :

1. Mengetahui peran komunitas GSM dalam merancang program pendidikan berbasis komunitas di Titik Binaan;
2. Mengetahui bentuk kegiatan pemberdayaan di Titik Binaan;
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunitas GSM dalam menjalankan perannya;

F. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa ruang lingkup kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dan pendidikan berbasis komunitas yang sangat Oleh karena itu, untuk menjaga fokus penelitian dan memperoleh hasil yang mendalam sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut :

1. Subjek penelitian terbatas pada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, yaitu pengurus komunitas GSM, anak-anak binaan, serta tokoh masyarakat ataupun orang tua yang terlibat dalam kegiatan komunitas.

2. Penelitian ini difokuskan pada program Titik Binaan yang dilaksanakan oleh komunitas GSM di RW 12 Bedeng Baru, Kelurahan Pekalipan, Kota Cirebon sebagai bentuk pendidikan alternatif berbasis komunitas.
3. Pembahasan penelitian dibatasi pada aspek peran komunitas, bentuk kegiatan, dan faktor pendukung dan penghambat dari program pendidikan berbasis komunitas.

G. Kegunaan / Manfaat Penelitian

Secara teoritis maupun praktis, penelitian ini diharapkan agar bisa bermanfaat menjadi bahan informasi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian teoritis tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pendidikan non-formal pada komunitas GSM. Kajian atau penelitian ini dapat menjadi sumber pengembangan teori mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan program pendidikan di daerah pinggiran.
- b. Sebagai referensi atau acuan teori yang dapat digunakan oleh para akademisi dan peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut dampak pendidikan berbasis komunitas terhadap pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak-anak Binaan di Titik Binaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak dan masyarakat peserta program Titik Binaan GSM di RW 12 Bedeng Baru Kelurahan Pekalipan Kota Cirebon. Hasil penelitian ini akan membantu masyarakat lebih memahami pentingnya pendidikan berbasis komunitas dalam meningkatkan keterampilan dan kualitas hidup

mereka. Hasil penelitian ini dapat mendorong partisipasi masyarakat yang lebih aktif dalam program pendidikan yang ditawarkan komunitas GSM.

b. Bagi Komunitas dan Pengelola Program

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi manajer program GSM untuk mengevaluasi dan mengembangkan lebih lanjut program pemberdayaan yang mereka terapkan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program rumah belajar “Titik Binaan” dan merancang program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di titik binaan tersebut.

c. Pemerintah dan Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pemerintah dan instansi terkait akan pentingnya pendidikan berbasis masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Temuan-temuan ini akan membantu pemerintah mengembangkan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di daerah-daerah yang terpinggirkan dan memperluas jangkauan pendidikan non-formal kepada masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial dan pendidikan non-formal, khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pendidikan non-formal dan peran komunitas dalam proses tersebut.